**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Tinjauan Kesejahteraan Sosial**
2. **Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Sebagai landasan pokok pemikiran dalam penelitian ini peneliti mengumumkan pernyataan yang relevan dan berkaitan dengan masalah yang dibahas. Adapun fokus masalahnya, terlebih dahulu akan diungkapkan tentang definisi Kesejahteraan Sosial. Seperti yang telah diungkapkan oleh Suharto (2014:1) mengenai konsep kesejahteraan sosial bahwa:

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan konstribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok, dan masyarakat.

Definisi di atas menunjukan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang terorganisir dalam suatu lembaga sebagai suatu usaha yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dengan cara meningkatkan kemampuan individu dan kelompok baik dalam memecahkan masalahnya maupun dalam memenuhi kebutuhannya dan memberikan konstribusi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.

1. **Tujuan Kesejahteraan Sosial**

Tujuan kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2012:10) yaitu: (1) Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya, (2) untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat dilingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Tujuan kesejahteraan sosial di atas menjelaskan bahwa terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan seperti sandang, pangan, kesehatan dan juga mampu menjalin hubungan yang baik dengan individu maupun kelompok di lingkungannya, terdapat dua tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan.

1. **Fungsi Kesejahteraan Sosial**

Fungsi kesejahteraan sosial adalah mengurangi tekanan-tekanan yang di akibatkan perubahan sosial dan ekonomi masyarakat. Adapun fungsi-fungsi dari kesejahteraan sosial menurut Friedler dan Apee dalam Fahrudin (2012:12), antara lain:

* + 1. Fungsi pencegahan

Kesejahteraan sosial ditunjukan untuk memperkuat individu, keluarga dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu mencipakan pola-pola baru dalam hubungan sosial seta lembaga-lembaga sosial baru.

* + 1. Fungsi penyembuhan

Kesejahteraan sosial ditunjukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

* + 1. Fungsi pengembangan

Kesejahteraan sosial befungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

* + 1. Fungsi penunjang

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan sosial kesejahteraan sosial lainnya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial yang ditunjukan untuk memperkuat individu, keluarga dan kelompok masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru dan menghilangkan kodisi-kondisi ketidakmampuan fisik emosional, pemberian sumbangan secara langsung atau tidak langsung dalam proses spembangunan tatanan sumber daya sosial untuk membantu mencapai tujuan di bidang kesejahteraan sosial.

1. **Bidang-Bidang Kesejahteraan Sosial**

Secara konvensional ada beberapa bidang yang masuk dalam bidang kesejahteraan sosial dalam arti sempit menurut Fink (1974), Friedlender (1980), Mendoza (1981) dalam Isbandi yang dikutip dalam bukunya (2005; 128) , antara lain meliputi:

1. Bidang yang terkait dengan layanan sosial terhadap keluarga.
2. Bidang yang terkait dengan sistem penyampaian layanan.
3. Bidang yang terkait dengan pelayanan terhadap anak dan generasi muda.
4. Bidang yang terkait dengan kesejahteraan sosial untuk lanjut usia.
5. Bidang yang terkait dengan kelompok khusus.
6. Bidang yang terkait dengan jaminan sosial ( bantuan sosial dan asuransi sosial).
7. Bidang yang terkait dengan pengentasan kemiskinan.
8. Bidang yang terkait dengan perumahan dan lingkungan sosial.
9. Bidang yang terkait dengan layanan kesehatan masyarakat.
10. Bidang yang terkait dengan perawatan medik.
11. Bidang yang terkait dengan layanan kesehatan jiwa.
12. Bidang yang terkat dengan lembaga koreksional.
13. Bidang yang terkait dengan lembaga pendidikan.
14. Bidang yang terkait dengan area lain.

Dari pengertian di atas menjelaskan bahwa ada beberapa bidang kesejahteraan sosial, salah satunya bidang yang terkait dengan lembaga pendidikan. Penulis disini mengangkat bidang yang terkait dengan pendidikan atau yang disebut pekerja sosial sebagai pendidik.

1. **Tinjauan Tentang Pekerja Sosial**
2. **Pengertian Pekerja Sosial**

Sebagai landasan pokok acuan dalam pengertian pekerjaan sosial yang dikutip oleh Iskandar pendapat yang dikemukakan oleh Walter A. Friedlander (1961) oleh Iskandar di dalam bukunya (2013:26) yang menjelaskan pengertian pekerjaan sosial adalah sebagai berikut:

Pekerja sosial adalah pelayanan professional yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam relasi kemanusiaan yang bertujuan untuk membantu individu, baik secara perorangan maupun di dalam kelompok untuk mencapai kepuasan dan ketidaktergantungan secara pribadi dan sosial.

Sedangkan menurut *Social Work Book* (1945) yang dikutip oleh Iskandar (2013:26) bahwa: “Pekerjaan sosial adalah suatu pelayanan professional kepada orang-orang dengan tujuan untuk membantu mereka baik secara individu maupun kelompok untuk mencapai relasi-relasi dan standar hidup yang memuaskan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka serta masyarakat”.

Dari pengertian definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pekerjaan sosial adalah suatu profesi yang didalamnya merupakan suatu kegiatan yang bersifat akademika atau teori-teori dan ilmu pengetahuan serta tugas-tugas yang praktis dan memiliki pemahaman tentang pribadi dan tingkah laku manusia serta lingkungan sosialnya dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk mencapai kesejahteraan sosial menggunakan metoda dan teknik-teknik tersendiri dengan memahami kebutuhan individu, kelompok dan lingkungannya, dimana interaksi antara mereka merupakan fokus utama dari pekerja sosial.

1. **Tujuan Dan Fungsi Pekerja Sosial**
2. **Tujuan Pekerjaan Sosial**

Pekerja sosial berusaha membantu individu atau kelompok serta masyarakat secara keseluruhan untuk memahami kebutuhan-kebutuhan mereka dan membantu mereka mencapai tingkat kesejahteraan sosial mental dan psikis yang setinggi-tingiya. Dalam memberikan pelayanan kepada kelayan, pekerja sosial memberikan pelayanan dengan tujuan yang ditetapkan dan dibatasi secara spesifik. Tujuan-tujuan spesifik ini dibuat berdasarkan keunikan individu dan situasi problematik pada suatu lingkungan tertentu yang dihadapinya.

Di samping tujuan-tujuan khusus tersebut, pekerja sosial memiliki tujuan umum yang membentuk tujuan profesi yang dianut bersama oleh segenap anggotanya. Tujuan ini berfungsi sebagai pemersatu profesi pekerjaan sosial dan membatu anggota-anggotanya untuk menghilangkan pandangan yang sempit mengenai praktek pekerjaan sosial diberbagai *setting.*

Dengan demikian berarti tujuan pekerjaan sosial adalah mencapai kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal ini pekerja sosial berusaha menolong individu, kelompok dan masyarakat agar mereka memahami secara tepat kondisi atau kenyataan yang mereka hadapi dan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Pada saat yang bersamaan, pekerja sosial juga berusaha memobilisir sumber-sumber dan kekuatan-kekuatan sosial baik untuk mengatasi gangguan mental psikis dan tingkah laku maupun untuk mendorong meningkatkan kondisi sosial yang menguntungkan bagi pertumbuhan individu, kelompok dan masyarakat.

Melibatkan tujuan-tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial di dalam melaksanakan kegiatan professional tersebut memusatkan perhatian dan energinya kepada orang-orang dan lingkungannya dalam interkasi satu sama lain, sehingga untuk mencapai maksud tersebut menurut Iskandar (2013:29) perlu dicapai tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Menolong orang-orang dalam memperluas kompetensi dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi dan mengatasi masalah-masalah, untuk itu perlu dilakukan dengan:
2. Membantu kelayan untuk melihat kesulitan-kesulitannya dengan ketulusan,
3. Mempertimbangkan berbagai alternatif penyembuhan,
4. Memelihara kesadaran kelayan akan kekuatan-kekuatan dan kemampuan-kemampuannya dan menggali serta memanfaatkan sumber-sumber pemecahan masalah,
5. Menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran diri, mengajarkan strategi pemecahan masalah dan keterampilan hubungan antar pribadi, dan sebagainya.
6. Membantu orang-orang mencapai sumber-sumber pelayanan sosial, baik sebagai perantara untuk menghubungkan antara klien dan sumber-sumber yang tersedia dan dapat dimanfaatkan untuk memecahkan suatu permasalahan, maupun sebagai orang yang dapat membantu menciptakan sumber pelayanan yang baru serta melakukan koordinasi antara pemerintah dan anggota suatu kolektivitas tertentu maupun masyarakat secara keseluruhan.
7. Mengusahakan agar organisasi-organisasi pelayanan sosial menjadi semakin responsif terhadap permasalahan dan kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh individu.
8. Mendorong terjadinya interaksi-interaksi yang kontruktif antara individu didalam lingkungannya. Hal ini dapat dicapai dengan :
9. Meningkatkan dan memperbaiki komunikasi didalam lingkungan keluarga,
10. Membantu suatu kelompok agar dapat memberikan dukungan penuh bagi para anggotanya, dan lain sebagainya.
11. Mempengaruhi hubungan antara badan-badan sosial pemerintah dan swasta sehingga terjadi kekuatan interaksi di dalam sistem ini.
12. Mempengaruhi kebijakan sosial maupun lingkungan.

Dari penjelasan tujuan tentang pekerjaan sosial di atas tujuan pekerjaan sosial adalah mencapai kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan dengan membatu, menolong, mengusahakan, dan mendorong orang-orang agar mereka dapat berfungsi sosial untuk menjalani dan memennuhi kebutuhan sehari-harinya.

1. **Fungsi-Fungsi Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial merupakan pelayanan pertolongan professional yang utamanya menolong orang-orang dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dengan cara memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka, tugas utama ini membedakan profesi pekerjaan sosial dengan profesi-profesi pertolongan lainnya di dalam sistem kesejahteraan sosial. Menurut Iskandar (2013:30) adapun fungsi-fungsi dasar pekerjaan sosial di dalam sistem kesejahteraan sosial sebagai berikut:

1. Mengembangkan, memelihara dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial, sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Didalam fungsi ini dilakukan melalui upaya pelayanan sosial, perencanaan kesejahteraan sosial, perbaikan dan pemeliharaan penghasilan, administrasi kesejahteraan sosial, dan aksi sosial.
2. Menajamin standar subsistensi kesehatan dan kesejahteraan yang memadai bagi warga, yang mencakup tugas-tugas sebagai beerikut:
3. Mengembangkan sumber-sumber manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar individu maupun kelompok,
4. Mendistribusikan dan memeratakan alokasi sumber-sumber ekonomi maupun sosial,
5. Mencegah timbulnya kesengsaraan dan mengatasi kemelaratan,
6. Melindungi individu maupun keluarga dari bahaya-bahaya kehidupan, dan membantu mereka yang mengalami bencana, kecacatan, ketidakmampuan fisik maupun mental dan sebagainya.
7. Membantu orang agar dapat berfungsi secara optimal di dalam institusi-institusi sosial maupun status-statusnya.
8. Menopang dan memperbaiki tertib sosial dan struktur kelembagaan masyarakat.

Penjelasan di atas mengenai tugas-tugas dan fungsi-fungsi utama pekerjaan sosial adalah membangun sistem sosial atau kesatuan-kesatuan masyarakat serta bagian dari masyarakat yang mencakup segenap institusi sosial dapat berfungsi secara optimal. Dengan demikian pekerjaan sosial merupakan pelayanan-pelayanan yang memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi keberfungsian sosial setiap orang.

1. **Peran Pekerja Sosial**

Tujuan dasar dari pekerja sosial adalah menolong indiviidu, kelompok, dan masyarakat agar berdaya menolong dirinya sendiri atau masyarakat agar dapat berdaya menolong dirinya sendiri. Pekerja sosial berusaha monolong untuk meningkatkan pemahamannya tentang diri sendiri dan hubungan dengan orang lain, serta menghubungkannya sistem sumber yang tersedia dalam masyarakat demi pemecahan masalah tersebut. Menurut Parsons, Jorgensen dan Hernandez dalam Suharto (2014: 97) ada beberapa peran pekerja sosial adalah sebagai berikut:

1. Fasilitator

Fasilitator sebagai tanggung jawab untuk membantu klien menjadi mampu menangani tekanan situasional dan transisional. Strategi ini khusus untuk mencapai tujuan yang meliputi: pemberian harapan, pengangguran, penolakan , dan ambivalensi, pengakuan dan pengaturan perasaan-perasaan, pengindentifikasian dan pendorong kekuatan personal, aset-aset sosial, pemilihan masalah yang mudah dipecahkan, dan pemeliharaan fokus dan tujuan.

1. Broker

Peranan broker sebagai menghubungkan klien dengan barang-barang dan pelayanan dan mengontrol kualitas barang dan pelayanan tersebut.

1. Mediator

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam melakukan mediator meliputi kontrol perilaku, negosiasi, perdamaian pihak ketiga, serta sebagai macam resolusi konflik. Dalam mediasi ini upaya-upaya yang dilakukan pada hakekatnya diarahakan untuk mencapai solusi menang-menang *(win-win solution).*

1. Pembela

Peranan pembela diarahkan untuk memenangkan kasus klien atau membantu klien memenangkan dirinya sendiri. Apabila pekerja sosial melakukan pembelaan atas nama seorang klien secara individual, maka ia berperan sebagai pembela kasus.

1. Pelindung

Peran sebagai pelindung *(guardian role),* pekerja sosial bertindak berdasarkan kepentingan korban, calon korban dan populasi yang berisiko lainnya.

Peran pekerja sosial yang telah dijelaskan di atas bahwa pekerja sosial memiliki beberapa peran-peran dalam menangani suatu masalah pada individu, kelompok, maupun masyarakat, di dalam menangani suatu permasalahan tersebut pekerja sosial dapat menjadi fasilitator, *broker* (penghubung), mediator, pembela, dan juga pelindung, peran-peran ini diterapkan oleh pekerja sosial dalam membantu individu, kelompok dan masyarakat supaya kembali berfungsi dengan baik.

1. **Metode pekerja sosial**

Metode pekerja sosial adalah suatu prosedur kerja yang teratur dan dilaksanakan secara sistematik digunakan oleh pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial. Pekerja sosial mempunyai bebapa metode yang digunakan untuk membantu klien dalam menangani mengatasi permasalahannya. Metode yang digunakan oleh pekerja sosial, sebagai berikut:

1. **Metode Sosial *Case Work***

Metode sosial *casework* menurut Hellen Haris dalam Sundayani (2015: 5) adalah “Proses yang dapat dipergunakan oleh badan-badan sosial tertentu untuk membantu individu-individu agar dapat memecahkan masalah-maslaah yang dihadapi dalam kehidupan secara efektif”.

Definisi di atas metode ini diperuntukkan kepada seorang individu yang salam kehidupannya mengalami masala sosial. Metode ini dipergunakan oleh badan-badan sosial yang terkait, seorang pekerja sosial harus bisa menangani masalah yang dimiliki oleh individu-individu melalui pemecahan masalah yang dihadapi, mengetahui kehidupannya secara lebih efektif dan membantu individu agar berfungsi dengan baik kembali di lingkungan sekitarnya. Dalam membantu individu agar dapat memecahkan masalah pekerja sosial harus memiliki proses relasi yang bersifat individual seperti tatap muka, pemahaman perilaku yang berasal dari pengetahuan ilmiah, dan mengkombinasi elemen psikologi dan sosial dari klien

1. **Metode *Groupwork***

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan teman, makhluk yang hidupnya berkelompok. Setiap individu tidak dapat dipisahkan dari kelompok karena individu-individu hanya akan dapat mencapai pengembangan potensi, harga diri, yang kuat melalui partisipasinya dalam kelompok. Menurut H.B. Trecker dalam Sundayani (2015:21) metode sosial *groupwork* sebagai berikut:

Metode dimana individu dalam kelompok di dalam suatu badan sosial tertentu, dibantu oleh seorang pekerja sosial yang membimbing interaksi dalam suatu program kegiatan sehingga berhubungan antara individu, kelompok, dan masyarakat.

Definisi di atas menjelaskan bahwa metode ini diperlukan kepada seorang individu yang berada dalam kelompok yang mengalami masalah sosial. Metode ini dipergunakan oleh badan-badan sosial yang terkait dan dibantu oleh seorang pekerja sosial dengan membimbing interaksi dalam suatu program kegiatan sehingga mampu berhubungan antara individu, kelompok, dan masyarakat. Kelompok dimanfaatkan oleh para anggotanya melalui pekerjaan sosial sebagai sarana utama untuk mengembangkan kepribadian, perubahan, dan perkembangan.

1. **Metode *Community Organization/Community Development***

Metode pekerjaan sosial dengan masyarakat sebagai salah satu metode pekerjaan yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada di dalam masyarakat serta menekankan dengan adanya prinsip peran serta atau partispasi masyarakat. Prinsip-prinsip dalam pengembangan masyarakat adalah landasan dasar yang harus dimiliki oleh seorang pekerja sosial masyarakat, dan harus tereleminasi dalam diri pekerja sosial di masyarakat. Keterampilan-keterampilan yang dimiliki dalam CO/CD menurut Sundayani (2015:50) sebagai berikut:

1. Keterampilan berkomunikasi.
2. Ketrampilan berkelompok.
3. Membina atau mendidik masyarakat.
4. Menyusun strukturr dan proses penggalian sumber masyarakat.
5. Menulis.
6. Memotivasi.
7. Memberi semangat.
8. Menengahi konflik.
9. Negosiasi.
10. Representatif.
11. Advokasi.
12. Presentasi masyarakat.
13. Bekerja dengan media.
14. Manajemen dan organisasi.
15. Penelitian.

Keterampilan-keterampilan di atas menjelaskan bahwa metode *CO/CD* mempunyai lima belas keterampilan ini dalam pekerjaan sosial dengan masyarakat yang sangat penting bagi sebagian pekerjaan sosial dalam *setting* apapun, keterampilan ini digunakan oleh pekerjaan sosial pada saat hubungan pekerja sosial dan msyarakat berjalan, hal ini bertujuan untuk membantu memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada di dalam masyarakat serta menekankan dengan adanya prinsip peran serta atau partisipasi masyarakatnya.

Berdasarkan penjelasan tenntang metode pekerja sosial di atas peneliti mengambil metode tentang metode sosial *groupwork* dikarenakan metode ini diperuntukan untuk seorang individu yang berada dalam kelompok yang mengalami masalah sosial dengan membimbing interaksi dalam suatu program kegiatan

1. **Definisi Keberfungsian Sosial**

Menurut Suharto (2009:5) di dalam bukunya menjelaskan bahwa: “Keberfungsian sosial merupakan resultante dari interaksi individu dengan berbagai sistem sosial di masyarakat, seperti sistem pendidikan, sistem keagamaan, sistem keluarga, sistem politik, sistem pelayanan sosial, dst”.

Dari definisi di atas menjelaskan bahwa keberfungsian sosial ialah kemampuan seseorang dalam melaksanakan peranan sosialnya dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status sosialnya. Misalnya, status peranan seorang ayah mencari nafkah apabila ia mampu menjalankan peranan tersebut maka dikatakan berfungsi sosial dan jika tidak dapat memenuhi kebutuhan maka dapat dikatakan disfungsi sosial.

1. **Tinjauan Tentang Usaha Kesejahteraan Sosial**
2. **Pengertian Usaha Kesejahteraan Sosial**

Menurut Cassidy seperti dikutip oleh Friedlander (1980) dan yang dikutip oleh Fahrudin (2014:15) dalam bukunya menjelaskan bahwa: “Usaha kesejahteraan sosial sebagai kegiatan-kegiatan terorganisasi yang terutama dan secara langsung berhubungan dengan pemeliharaan, perlindungan, dan penyempurnaan sumber-sumber manusia, dan kegiatan ini meliputi usaha-usaha asistensi sosial , asuransi sosial, kesejahteraan anak, pencegahan kriminalitas, kesehatan masyarakat pendidikan, rekreasi, perlindungan buruh, dan perumahan”.

Dari penjelasan di atas bahwa usaha kesejahteraan sosial merupakan kegiatan yang terorganisasi secara langsung berhubungan dengan masyarakat sebagai pemeliharaan, perlindungan, dan penyempurna sumber manusia yang meliputi kegiatan usaha-usaha seperti asuransi sosial, dan kesejahteraan anak.

1. **Tujuan Usaha Kesejahteraan Sosial**

Usaha kesejahteraan sosial adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh. Untuk tujuan usaha kesejahteraan sosial menurut Suharto (2010:4) yang dikutip didalam bukunya menjelaskan bahwa tujuan dari kesejahteraan sosial, adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan standar hidup
2. Peningkatan keberdayaan
3. Peningkatan kebebasan

Adapun penjelasan dari masing-masing tujuan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan standar hidup melalui seperangkat pelayanan sosial dan jaminan sosial segenap lapisan masyarakat, terutama kelompok-kelompok masyarakat yang kurang beruntung dan rentan yang sangat memerlukan perlindungan sosial
2. Meningkatkan keberdayaan, melalui penepatan sistem dan kelembagaan ekonomi, sosial, dan politik yang menunjang tinggi harga diri dan martabat kemanusiaan.
3. Penyempurna kebebasan melalui perluasan aksebilitas dan pilihan-pilihan kesempatan sesuai dengan aspirasi, kemampuan dan standar kemanusiaan.

Dari penjelasan tujuan usaha kesejahteraan sosial di atas menjelaskan bahwa tujuan utamanya yaitu untuk meningkatkan kualitas hidup dengan meningkatkan standar hidupnya, meningkatkan keberdayaannya, dan menyempurnakan kebebasannya dengan melalui pelayanan dan penempatan sistem dengan memperluas aksebilitas pemilihan kesempatan sesuai aspirasi.

1. **Fokus Usaha Kesejahteraan Sosial**

Merujuk pada definisi *welfare* menurut Howard Jones (1990) yang dikutip oleh Suharto (2010:8) dalam bukunya, yaitu: Tujuan utama usaha kesejahteraan sosial yang pertama dan utama, adalah penanggulangan kemiskinan dalam berbagai manifestasinya“. Makna “kemiskinan dalam berbagai manifestasinya” tidak hanya menunjuk pada “kemiskinan fisik”, seperti rendahnya pendapatan atau rumah tidak layak huni, melainkan pula mencakup bentuk masalah sosial yang terkait dengannya, seperti anak jalanan, pekerja anak, perdagangan manusia, pelacuran, pengemis, pekerja imigran, dan sebagainya.

Terdapat pendapat mengenai fokus usaha kesejahteraan sosial menurut Suharto (2010:9), yaitu usaha kesejahteraan sosial memfokuskan kegiatannya pada tiga bidang, yaitu: pelayanan sosial, perlindungan sosial, dan pemberdayaan masyarakat”. Maksudnya, usaha kesejahteraan sosial menunjuk pemberian pelayanan sosial yang dilakukan oleh Negara atau jenis-jenis tunjangan tertentu, khususnya jaminan sosial yang ditunjuk bagi orang miskin.

Dari penjelasan fokus usaha kesejahteraan sosial di atas menjelaskan bahwa fokus utamanya yaitu pada masalah sosial penanggulangan kemiskinan dengan kegiatan pelayanan sosial, perlindungan sosial, dan pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat mengurangi masalah kemiskinan dan menjadikan individu, masyarakat, atau kelompok menjadi berfungsi sosial dengan baik dan dapat memenuhi kebutuhan sosialnya .

1. **Tinjauan Tentang Masalah Sosial**
2. **Pengertian Masalah Sosial**

 Tinjauan tentang pengertian masalah sosial menurut Parlilo (1987:14) yang dikutip oleh Soetomo dalam bukunya (2013:06), menjelaskan bahwa pengertian masalah sosial mengandung empat komponen tentang masalah sosial adalah sebagai berikut:

1. Kondisi tersebut merupakan masalah yang bertahan untuk suatu periode waktu tertentu. Kondisi yang dianggap sebagai masalah, tetapi dalam waktu singkat kemudian sudah hilang dengan sendirinya tidak termasuk masalah sosial.
2. Dirasakan dapat menyebabkan berbagai kerugian fisik dan nonfisik, baik pada individu maupun masyarakat.
3. Merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari salah satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat.
4. Menimbulkan kebutuhan akan pemecahan.

 Dari pengertian di atas menjelaskan bahwa masalah sosial merupakan perbedaan antara harapan dan kenyataan atau sebagai kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi yang seharusnya dan dipandang oleh sebagian masyarakat sebagai suatu kondisi yang tidak diharapkan.

1. **Macam-macam Masalah Sosial**

 Menurut Iskandar (2013:01) teori yang dimaksud baik berdasarkan perspektif sosiologis maupun berdasarkan perspektif psikologis terdapat beberapa macam masalah sosial, seperti: (1) Kemiskinan, (2) Kejahatan dan kriminalitas, (3) Kecacatan, (4) Urbanisasi (5) Disentrasi sosial, dan lain-lain.

Dari uraian di atas menerangkan hanya beberapa inti dari masalah sosial yang ada di masyarakat jika diuraikan lebih banyak lagi permasalahan yang ada di kalangan masyarakat. Disini penulis mengangkat masalah sosial tentang kecacatan atau penyandang disabilitas tubuh. Penyandang disabilitas tubuh adalah seseorang yang mempunyai kelainan tubuh pada alat gerak yang meliputi tulang, otot dan persendiaan, baik dalam struktur maupun fungsinya yang dapat menganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya.

1. **Pengertian Penyandang Disabilitas**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas Pasal 1 menjelaskan bahwa: “Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, imtelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalm berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”.

Dari pengertian di atas menjelaskan bahwa pada hakikatnya penyandang disabilitas tubuh merupakan keadaan seseorang dimana orang tersebut memiliki ketidakmampuan melakukan sesuatu hal yang bisa dilakukan oleh orang pada umumnya, kehilangan hak dan peluang untuk hidup sejajar dengan orang lain, karena mereka memiiki keterbatasan potensi yang kurang dapat dikembangkan secara maksimal dan mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan yang lainnya karena penyandang disabilitas tubuh mempunyai keterbatan.

1. **Hak-Hak Penyandang Disabilitas**

Hak- hak penyandang disabilitas menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas menjelaskan ada beberapa hak-hak penyandang disabilitas tubuh untuk mendapatkan haknya adalah sebagai berikut:

**Pasal 2 Pelaksanaan Dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas** berasaskan:

* 1. Penghormatan terhadap martabat
	2. Otonomi individu
	3. Tanpa deskriminasi
	4. Partisipasi penuh
	5. Keragaman manusia dan kemanusiaan
	6. Kesamaan kesempatan
	7. Kesetaraan
	8. Aksebilitas
	9. Kapasitas yang terus berkembang dan identitas anak
	10. Inklusif
	11. Perlakuan khusus dan perlindungan lebih

**Pasal 26** **Hak Bebas Dari Diskriminasi, Penelantaran, Penyiksaan, Dan Eksploitasi Untuk Penyandang Disabilitas** meliputi hak:

* 1. Bersosialisasi dan berinteraksi dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, dan bernegara tanpa rasa takut, dan
	2. Mendapatkan Perlindungan dari segala bentuk kekerasan fisik, psikis, ekonomi, dan seksual.

 Konvensi tentang Hak Penyandang Cacat (resolusi GA A / RES / 61/106) adalah perjanjian hak asasi manusia internasional yang diadopsi oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tanggal 13 Desember 2006; Itu dibuka untuk ditandatangani pada tanggal 30 Maret 2007 dan mulai berlaku pada tanggal 3 Mei 2008 setelah diratifikasi oleh Negara Pihak ke-20.

 Pada bulan Februari 2011, Konvensi tersebut memiliki 98 Negara Pihak dan merupakan Perjanjian Hak Asasi Manusia pertama yang diratifikasi oleh sebuah organisasi integrasi regional, Uni Eropa. Ini memiliki 147 penandatangan. Konvensi ini mengadopsi kategorisasi luas orang-orang penyandang cacat dan menegaskan kembali bahwa semua orang dengan semua jenis kecacatan harus menikmati semua hak asasi manusia dan kebebasan fundamental. Ini menjelaskan dan memenuhi syarat bagaimana semua kategori hak berlaku bagi orang-orang penyandang cacat dan mengidentifikasi area di mana adaptasi harus dibuat bagi orang-orang penyandang cacat untuk secara efektif menjalankan hak dan wilayah mereka dimana hak-hak mereka telah dilanggar, dan di mana perlindungan hak harus diperkuat.

**Komite Hak Penyandang Cacat (CRPD)**

 Komite ini terdiri dari 18 ahli independen yang memantau pelaksanaan Konvensi Hak Penyandang Cacat. Anggota Komite melayani dalam kapasitas masing masing, bukan sebagai perwakilan pemerintah. Mereka dipilih dari daftar orang-orang yang ditunjuk oleh Negara-negara di Konferensi Negara-negara Pihak untuk masa jabatan empat tahun dengan kemungkinan dipilih kembali satu kali (bandingkan Pasal 34 Konvensi).

 Cara kerja CRPD semua Negara Pihak harus menyampaikan laporan rutin kepada Komite mengenai bagaimana hak-hak yang tercantum dalam Konvensi sedang dilaksanakan. Negara harus melaporkan awalnya dalam waktu dua tahun setelah meratifikasi Konvensi dan, selanjutnya, setiap empat tahun sekali. Komite memeriksa setiap laporan dan membuat saran dan rekomendasi umum mengenai laporan tersebut. Ini meneruskan rekomendasi ini, dalam bentuk observasi penutup, kepada Negara Pihak yang bersangkutan.Komite biasanya bertemu di Jenewa dan mengadakan dua sesi per tahun.

Dari penjelasan di atas bahwa hak-hak penyandang disabilitas baik hak ekonomi, politik, sosial maupun budaya harus terpenuhi dan menjadi payung perlindung hukum bagi setiap orang dan terhindar dari ketidak adilan, kekerasan, dan diskriminasi.

1. **Tinjauan Tentang Sikap**
2. **Pengertian Sikap**

Menurut Sarwono (2009:201) mengemukakan bahwa: “Sikap *(attitude)* adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja *(netral)* dari seseorang terhadap sesuatu dan sesuatu itu dapat berupa benda, situasi, orang-orang atau kelompok”.

Berdasarkan definisi di atas, bahwa sikap merupakan konsep yang membantu kita untuk memahami tingkah laku. Sejumlah perbedaan tingkah laku dapat merupakan cerminan dari sikap yang sama, seperti benda atau sesuatu yang kita lihat dapat menimbulkan rasa senang, tidak senang, atau biasa saja.

1. **Ciri-ciri Sikap**

Ciri-ciri dari sikap menurut Sarwono (2009:203) yang dijelaskan didalam bukunya untuk membedakan dari fungsi psikis yang lain seperti; set, motif, kebiasaan, pengetahuan, dan lain-lain perlu dikemukakan ciri-ciri sikap sebagai berikut:

1. Dalam sikap selalu terdapat hubungan subjek-objek,
2. Tidak ada sikap yang tanpa objek,
3. Objek sikap bisa berupa benda, orang, kelompok orang, nilai-nilai sosial, pandangan hidup, hukum, lembaga masyarakat dan sebagainya,
4. Sikap bukkan bakat atau bawaan sejak lahir, melainkan dipelajari dan dibentuk melaui pengalaman-pengalaman”.

Berdasarkan ciri-ciri di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar individu yang bersangkutan. Dalam sikap tersangkut juga faktor motivasi dan perasaan. Sikap berbeda dengan *refleks* atau dorongan. Sikap terdiri dari satu macam saja, melainkan bermacam-macam, sesuia dengan banyaknya objek yang dapat menjadi perhatian orang yang bersangkutan.

1. **Proses Terbentuknya Dan Perubahan Sikap**

Proses terbentuknya sikap yang dijelaskan menurut Sarwono (2009:203) didalam bukunya bahwa sikap dapat terbentuk atau berubah melalui empat macam cara yaitu, adopsi, diferensiasi, integrasi, dan trauma berikut adalah penjelasan dari perubahan sikap:

1. Adopsi: kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus-menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap ke dalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap.
2. Diferensiasi: dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalam dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya (terhadap objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri).
3. Integrasi: pembentukan sikap disini terjadi secara berharap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.
4. Trauma: adalah pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan, yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan (pengalaman yang traumatis dapat menyebabkan terbentuknya sikap).

Berdasarkan uraian di atas, pembentukan sikap tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui suatu proses tertentu, melalui kontak sosial terus-menerus antara indiviu dengan individu-individu lain sekitarnya melalui adopsi, diferensiasi, integrasi, dan trauma. Dalam hubungan ini, faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap adalah :

1. Faktor Internal: yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, seperti faktor pilihan.
2. Faktor Eksternal: Selain faktor-faktor yang terdapat dalam diri sendiri, maka pembentukan sikap ditentukan oleh faktor-faktor yang berada di luar, yaitu:
3. Sifat objek, sikap itu sendiri, bagus, atau jelek dan sebagainya,
4. Kewibawaan: orang yang mengemukakan suatu sikap,
5. Sifat orang-orang atau kelompok yang mendukung sikap tersebut,
6. Media komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan sikap,
7. Situasi pada saat sikap itu dibentuk.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan tidak semua faktor harus dipenuhi untuk membentuk suatu sikap. Kadang-kadang satu atau dua faktor sudah cukup. Yang menarik adalah makin banyak faktor yang ikut mempengaruhi semakin cepat terbentunya sikap seseorang atau individu.

1. **Pengukuran Sikap**

Menurut beberapa ahli, sikap dapat diukur dengan menggunakan suatu alat yang dinamakan skala sikap. Diantaranya banyak skala sikap yang dikenal, ada dua skala sikap yang cukup banyak digunakan, yaitu skala sikap dari R. Likert (1933) yang dikutip oleh Sarwono (2009:207) bahwa: “Skala Likert merupakan daftar rencana pernyataan-pernyataan yang akan dijadikan pengukur diajukan dahulu kepada sejumlah responden yang ciri-cirinya mirip dengan sample yang akan diselidiki”. Pernyataan-pernyataan yang terpilih kemudian disusun dalam suat daftar dam responden diminta pendapatnya tentang pernyataan-pernyataan itu mulai dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju. Likert membagi skalanya ke dalam 5-7 kelas.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap dapat diukur melalui skala sikap. Ada dua skala sikap yang banyak digunakan salah satunya skala likert yang merupakan daftar dari rencana yang akan dijadikan pernyataan-pernyataan dalam pengukuran kepada sejumlah responden.

1. **Tinjauan Tentang Bimbingan Keterampilan**
2. **Pengertian Bimbingan Keterampilan**

 Bimbingan keterampilan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.dan bimbingan keterampilan bertujuan untuk membantu mengembangkan kemampuan dirinya agar mandiri dengan memnfaatkan sarana yang ada di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

1. **Tujuan Bimbingan Keterampilan**

Tujuan utama bimbingan keterampilan kepada penyandang disabilitas tubuh adalah memberikan keterampilan kepada penyandang disabilitas tubuh sesuai minat dan bakat dan kemampuan dalam upaya meningkatkan keterampilan kerja untuk kemandirian dalam masyarakat. Secara umum manfaat bimbingan keterampilan bagi klien penyandang disabilitas tubuh adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat maupun sebagai warga negara. Pelaksanaan pelayanan bimbingan keterampilan merupakan bentuk praktek pemberian bekal dan penyaluran potensi, bakat dan minat, serta latihan kerja sesuai dengan pilihan karir yang diminati.

1. **Tinjauan Tentang Kemandirian**
2. **Pengertian Kemandirian**

Pengertian kemandirian dalam istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Menurut Erikson (dalam Monks, dkk., 1989) yang dikutip oleh Hosnan (2016:185) dalam bukunya yang menyatakan bahwa:

Kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.

Dari definisi yang dikemukakan di atas bahwa bagaimana orang tua mempersiapkan anak untuk terjun ke dalam dunia dan kehidupannya mengenai tanggung jawab sebagai suatu posisi yang positif dan sisi yang negative yang mampu mengarahkan anak untuk memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar.

1. **Bentuk Kemandirian**

Menurut Robert hovighurst (1972) yang dikutip oleh Desmita di dalam bukunya (2009:186) menjelaskan dan menerangkan bagaimana mengetahui perbedaan kemandirian dalam bentuknya menjadi empat bagian adalah sebagai berikut:

1. Kemandirian emosi: kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
2. Kemandirian ekonomi: kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
3. Kemandirian intelektual: kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4. Kemandirian sosial: kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Dari penjelasan bentuk kemandirian di atas bahwa bentuk-bentuk kemandirian terdiri dari empat bentuk kemandirian, yaitu: (1) kemandirian emosi, (2) kemandirian ekonomi, (3) kemandirian intelektual, dan (4) kemandirian sosial yang merupakan kemampuan dalam menghadapi kebutuhan emosi, ekonomi, intelektual , dan sosialnya pada orang lain.

1. **Tingkatan Dan Karakteristik Kemandirian**

Tingkatan dan karakteristik kemandirian menurut Lovinger (dakam Sunaryo Kartadinata,1988) yang dikutip oleh Desmita (2009:187) didalam bukunya ia menjelaskan bahwa ada beberapa tingkatan dari kemandirian dan karakteristiknya adalah sebagai berikut:

1. Tingkatan pertama*,* yaitu tingkatan implusif dan melindungi diri. Ciri-cirinya sebagai berikut:
* Peduli terhadap control dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain.
* Mengikuti aturan spontanistik dan hedonistik.
* Berfikir tidak logis dan tertegun pada cara berfikir tertentu *(stereotype).*
* Cenderung melihat kehidupan sebagai *zero-sum games.*
* Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.
1. Tingkatan kedua,yaitu tingkat konformistik
* Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial.
* Cenderung berfikir *stereotype* dan klise.
* Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal.
* Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian.
* Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi.
* Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal.
* Takut tidak diterima kelompok.
* Tidak senssitif terhadap keindividualan.
* Merasa berdosa jika melanggar aturan.
1. Tingkatan ketiga*,*yaitu tingkat sadar diri
* Mampu berfikir alternatif.
* Melihat harapan berbagai kemungkinan dalam situasi.
* Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada.
* Menekankan pada pentingnya memecahkan masalah.
* Memikirkan cara hidup.
* Penyesuaian terhadap situasi dan peranan.
1. Tingkatan keempat*,* yaitu tingkat seksama *(conscientious)*
* Bertindak atas dasar nilai-nilai internal.
* Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan.
* Sadar akan tanggung jawab.
* Mampu melakukan kritik dan penilaian diri.
* Peduli akan hubungan mutualistic.
* Memiliki tujuan jangka panjang.
* Cenderung melihat peristiwa dalam kontekssosial.
* Berfikir lebih kompleks dan atas dasar pola analistis.
1. Tingkatan kelima*,* yaitu kelima individualitas.
* Peningkatan kesadaran individualitas.
* Kesadaran atas konflik emosional antara kemandirian dan ketergantungan.
* Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain.
* Mengenal eksistensi perbedaan individual.
* Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan.
* Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya.
* Mengenal komplesitas diri.
* Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.
1. Tingkatan keenam*,* yaitu tingkat mandiri.
* Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan.
* Cenderung bersikap realistic dan objektif terhadap diri sendiri dan orang lain.
* Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial.
* Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan.
* Toleran terhadap ambiguitas.
* Peduli akan pemenuhan diri *(self-fulfilment).*
* Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal.
* Reponsif terhadap kemandirian orang lain.
* Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain.
* Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

Dari penjelasan tingkatan dan karakteristik kemandirian di atas bahwa ada enam tingkatan, yaitu: *tingkatan pertama* tingkatan implusif dan melindungi diri, *tingkatan kedua,* yaitu tingkat konformistik, *tingkatan ketiga* yaitu tingkat sadar diri, *tingkatan keempat* yaitu tingkat seksama *(conscientious), tingkatan kelima,* yaitu individualitas, *tingkatan keenam,* yaitu tingkat mandiri karena pada masing-masing tingkatan memiliki tingkat mandiri yang berbeda-beda.

1. **Ciri-Ciri Kemandirian**

Ciri-ciri kemandirian yang dikutiip dalam Buku Hosnan menerangkan bahwa ada bebrapa ciri-ciri dari kemandirian pada anak yang sedang melakukan pelajaran keterampilan yaitu dapat dilihat pada rincian dari ciri-cirinya tersebut antara lain:

1. Individu yang berinisiatif dalam segala hal
2. Mampu mengerjakan tugas rutin yang di pertanggung jawabkan padanya, tanpa mencari pertolongan dari orang lain
3. Memperoleh kepuasan dari pekerjaannya
4. Mampu mengatasi rintangan yang dihadapi dalam mencapai kesuksesan
5. Mampu berfikir secara kritis, kreatif, inovatif terhadap tugas dan kegiatannya yang dihadapi
6. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda pendapat dengan orang lain, dan merasa senang karena dia berani mengemukakan pendapatnya walaupun nantinya berbeda dengan orang lain.

Dari penjelasan ciri-ciri kemandirian di atas bahwa individu yang berinisiatif dalam segala hal dan mampu mengerjakan tugas dengan rutin dan dipertanggungjawabkan sehingga memperoleh kepuasan dari pekerjaannya, dengan mengatasi rintangan yang diberikan dan mampu berfikir secara kreatif dan inovatif maka individu tersebut dapat di katagorikan bahwa individu tersebut mandiri.

1. **Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian**

Ada beberapa factor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian pada remaja menurut Kartini Kartono (1985:8) yang dikutip dari buku Desmita (2010:204) yaitu menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang memperngaruhi kemandirian adalah sebagai berikut:

1. Usia

Pengaruh dari orang lain akan berkurang secara perlahan-lahan pada saat anak menginjak usa lebih tinggi. Pada usiia remaja mereka lebih berorientasi internal, karena percaya bahwa peristiwa-peristiwa di dalam hidupnya ditentukan oleh tindakannya sendiri. Anak-anak lebih tergantung kepada orang tuanya, tetappi ketergantungan itu lambat laun akan beekurang sesuia dengan bertambahnua usia.

1. Jenis kelamin

Keinginan untuk berdiri sendiri dan mewujudkan dirinya sendiri merupakan kecenderungan yang ada pada setiap remaja.Perbedaan sifat-sifat yang dimiliki oleh pria dan wanita disebabkan oleh perbedaan pribadi individu yang diberikan pada anak pria dan wanita.Dan perbedaan jasmani yang menyolok antara pria dan wanita secara psikis menyebabkaan orang beranggapan bahwa perbedaan kemandirian antara pria dan wanita.

1. Konsep diri

Konsep diri yang positif mendukung adanya perasaan yang kompeten pada individu untuk menentukan langkah yang diambil.Bagaimana individu tersebut memandang dan menilai keseluruhan dirinya atau menentukan sejauh mana pribadi individualnya. Mereka yang memandang dan menilai dirinya sendiri kurang atau cenderung menggantungkan dirinya pada orang lain.

1. Pendidikan

Semakin bertambahnya pegetahuan yang dimiliki oleh seseorang, kemungkinan untuk mencoba sesuatu baru semakin besar, sehingga orang akan lebih kreatif dan memiliki kemampuan. Dengan belajar seseotang dapat mewujudkan dirinya sehingga memiliki keinginan sesuatu secara tepa tanpa tergantung dengan orang lain.

1. Keluarga

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam melatarkan dasar-dasar kepribadian seorang anak, demikian pula dalam pembentukan kemandirian pada diri seseorang.

1. Interaksi sosial

Kemampuan remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial serta mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik akan mendukung perilaku remaja yang bertanggung jawab, mempunyai perasaan aman dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi dengan baik tidak mudah menyerah akan mendukung untuk berperilaku mandiri.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai kemandirian seseorang tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri. Faktor-faktor ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan yang selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seorang individu bersikap dan berfikir cara mandiri dalam menjalani kehidupan lebih lanjut.

1. **Proses Terbentuknya Kemandirian**

Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik segi-segi positif maupun negatif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadiannya, dalam hal iini adalah kemandiriannya. Lingkungan sosial yang mempunyai kebiasaan yang baik dalam melaksanakan tugas-tugas dalam kehidupan meereka, demikian pula keadaan dalam kehidupan keluarga akan mempengaruhi perkembangan keadaan kemandirian anak. Sikap orang tua yang tidak memanjakan anak akan menyebabkan anak berkembang secara wajar dan menggembirakan. Sebaliknya anka yang dimanjakan akan mengalami kesukaran dalam hal kemandiriannya.

Pola pendidikan yang baik selalu ditegakan dengan prinsip-prinsip memberi hadiah dan memberi hukuman yang akan menyebabkan anak-anak dalam keluarga memiliki taraf kesadaran dan pengalaman nilai-nilai kehidupan yang lebih baik. Dari indikator kemandirian bagi penyandang disabilitas tubuh adalah sikap dan keterampilan yang dimiliki.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses terbentuknya sikap dalam mencapai kemandirian seseorang tidak dapat terlepas di dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sehari-harinya karena kebanyakan dari mereka terbentuk sikap kemandiriannya dari proses adaptasi dengan lingkungannya di kehidupan sehari-harinya.

1. **Implikasi Perkembangan Kemandirian Peserta Didik**
2. **Perkembangan Kemandirian Peserta Didik**

Pengaruh kompleksitas kehidupan terhadap peserta didik terlihat dari berbagai fenomena yang sangat membutuhkan perhatian dunia pendidikan. Menurut Sunaryo Kartadinata (1988) yang dikutip oleh Hosnan (2016:188) menyebutkan berbagai gejala yang berhubungan dengan permasalahan kemandirian yang perlu mendapat perhatian dunia pendidikan, yaitu sebagai berikut:

* Ketergantungan disiplin kepada kontrol luar dan bukan karena niat sendiri yang ikhlas.
* Sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup.
* Sikap hidup konformistis tanpa pemahaman dan konformistik dengan mengorbankan prinsip.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemandirian perserta didik dalam perkembangan pencapaiannya ada beberapa permasalahan yaitu masalah pada ketergantungan disiplin kepada lingkungan luar bukan karena niat dari hatinya sendiri akan tetapi merasa adanya keterpaksaan dengan sikap yang tidak peduli terhadap lingkungannya dengan adanya sikap hidup yang konformistis tanpa pemahaman yang mengorbankan prinsip membuat seorang tersebut acuh tak acuh atau kurang memperhatikan sekitar dalam kehidupan sehari-harinya.

1. **Implikasi Perkembangan Kemandirian Peserta Didik**

Kemandirian adalah kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu, yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan. Upaya-upaya yang dilakukan di sekolah untuk pengembangan kemandirian peserta didik, yaitu sebagai berikut :

* Mengembangkan proses mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai.
* Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah.
* Memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan mendorong rasa ingin tahu mereka.
* Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lainnya.
* Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.

Dari uraian penjelasan mengenai impliasi perkembangan kemandirian peserta didik di atas maka dapat disimpulkan bahwa implikasi perkembangan kemandirian peserta didik dalam mencapai kemandiriannya dapat dilakukan upaya pengembangannya dengan mengembangkan pelajaran yang membuat anak merasa dihargai, mendorong untuk ikut berpartisipasi, memberikan kebebasan untuk mengeksplorasikan dirinya, penerimaan positif tanpa berlebihan dengan membeda-bedakannya dengan orang lain, guna untuk menjalin hubungan yang akrab.